

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki tugas mempersiapkan sumber daya manusia sebagai agen pembangun perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan menurut Wibowo (2013: 10) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977:14)

Pendidikan diharapkan untuk mengembangkan karakter serta pikiran anak dari usia dini dan bersifat kelanjutan agar dapat memajukan serta menyempurnakan masa depan anak di masa yang akan datang.

Sedangkan darisecara etimologi dan analisis definisipendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti, dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia yang terlibat dalam pendidikan, merupakan subyek dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar

tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab.

Hasil dari pendidikan tersebut yang jelas adalah adanya perubahan pada subyek-subyek pendidikan itu sendiri. Dengan demikian bahasa yang sederhana, ada perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan itu tentu saja tidak sesempit itu. Karena perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan jasmani dan rohani juga.

Generasi muda penerus bangsa sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan, yang salah satunya diperoleh dengan kegiatan pendidikan. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia harus memiliki manusia yang tidak hanya cerdas dalam bidangnya, tetapi juga berkarakter/berwatak agamis, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, diantaranya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, dan tuntutan masyarakat tentang perlunya penegakan hak-hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, dan bijaksana. Penjajahan dibidang kebudayaan antara lain masuknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak materialistis, hedonistik, pragmatis dan sekularistik. Contoh dari materialistis adalah seorang pelajar yang malas beribadah

selanjutnya hedonistik adalah seorang pelajar yang hidup boros sedangkan pragmatis contohnya adalah tawuran pelajar dan contoh dari sekularistik adalah pergalan bebas dikalangan pelajar.

Akibat dari adanya pengaruh budaya barat ini, maka manusia menganggap marginal terhadap nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kerohanian, nilai-nilai budi pekerti, serta nilai-nilai agama lainnya. Kuatnya pengaruh budaya yang bersifat kebendaan ini berpengaruh sangat besar tidak hanya bagi generasi muda melainkan manusia secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam memperbaiki pandangan serta pola pikir bahwa masalah keduniawian itu bukanlah tujuan utama dalam sebuah kehidupan melainkan ada tujuan hidup yang lebih penting yakni akhirat. Dalam pendidikan perlu dimaksimalkan upaya penanaman nilai karakter siswa dengan tujuan yang tepat, tidak hanya bersifat teori melainkan lebih bersifat praktis. Tidak hanya cukup pada penilaian yang dilakukan di kelas seperti tes tulis maupun tes lisan yang di berikan oleh guru akan tetapi juga melakukan penilaian pada sikap seperti sikap tanggung jawab, jujur, dan disiplin.

Karakter menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2013: 10) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang digunakan sebagai landasan untuk bertindak maupun berpikir. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang khususnya pada karakter disiplin. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan diharapkan krisis karakter maupun krisis moral anak bangsa segera bisa diatasi. Menurut Zubaedi (2011: 17) pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Contoh krisis karakter serta moral yang terjadi pada jenjang sekolah yaitu tawuran antar pelajar, narkoba, pelecehan sosial, bullying menurunnya angka kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya daya kreatifitas, dan menurunnya kedisiplinan pada siswa. Berdasarkan data baru yang dilansir dari berita Tempo tanggal 12 September 2018, mengenai

peningkatan kasus tawuran pada anak SMA di Indonesia pada tahun 2018 ini meningkat 1,1 persen khususnya di Jakarta dari tahun 2017.

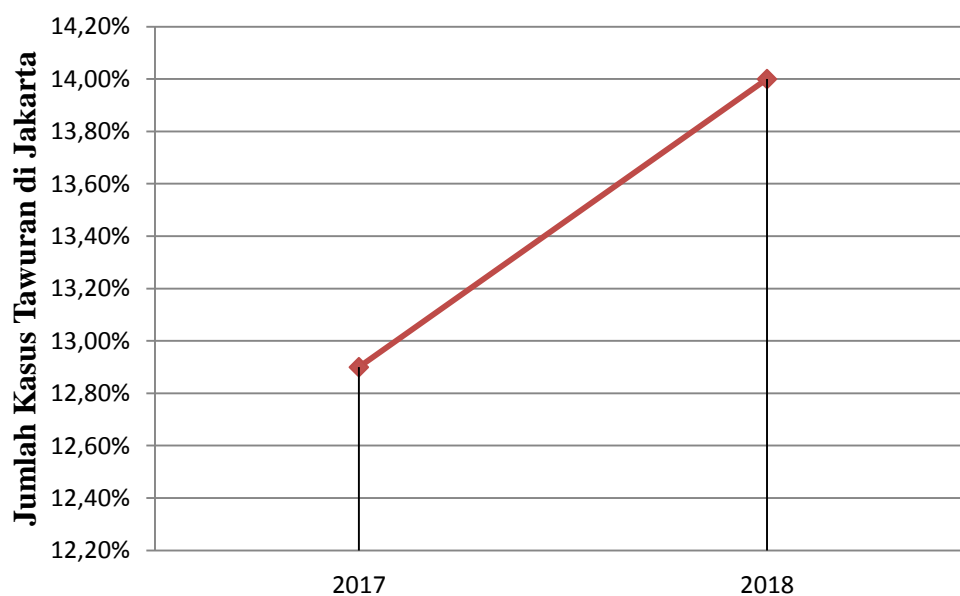


Diagram 1.1 Jumlah kasus tawuran di Jakarta Tahun 2017-2018

Berdasarkan data tersebut pada tahun 2017 angka kasus tawuran di Jakarta hanya berjumlah 12,9% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 14%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan signifikan pada tawuran di SMA Jakarta, dari hal tersebut berarti ada kemerosotan karakter.

Sebagai contoh jika di Indonesia mengalami krisis karakter disiplin yang serius yaitu pada tahun 2017 tingkat kedisiplinan guru dan siswa di SMAN 5 Aceh Barat Daya sangat rendah dan memprihatinkan. Kondisi tersebut ditemukan Wakil Bupati Abdy Muslizar MT, Senin 21 Agustus 2017 pagi saat berkunjung secara dadakan ke sekolah tersebut. Kekecewaannya terhadap tingkat kedisiplinan di sekolah itu semakin terlihat saat acara apel pagi, para guru dan siswa masih banyak yang belum hadir. Dijelaskan, kehadirannya ke sekolah tersebut untuk mengawasi tingkat kedisiplinan guru termasuk siswa. Dengan harapan terwujudnya perubahan sekolah yang lebih baik, mulai dari persoalan disiplin hingga kegiatan belajar mengajar.

Secara pribadi Wakil Bupati Abdy Muslizar MT, merasa bangga menjadi alumni SMA tersebut, meskipun waktu itu fasilitas pendukung kegiatan belajar

mengajar belum memadai. Untuk mencapai kesuksesan bukan dilihat dari fasilitasnya, akan tetapi dari kedisiplinan yang merupakan modal utama dalam mendukung kesuksesan itu sendiri. Korupsi waktu yang banyak dilakukan oleh guru di SMAN 5 Aceh Barat Daya merupakan tindakan yang tidak disiplin dan telah membuat banyak guru sertifikasi melakukan korupsi waktu. Guru yang dibayar sertifikasi membutuhkan waktu atau jam belajar yang cukup minimal 24 jam. Tapi sayangnya, banyak guru secara tidak langsung telah melakukan korupsi kewajiban terhadap waktunya sendiri. (Sumber dari <http://harian.analisisdaily.com/mobile/aceh/news/kedisiplinan-di-sman-5-abdya-rendah.com>, diakses tanggal 12 Oktober 2018).

Dari fakta diatas masih rendahnya kesadaran siswa dalam mengenai karakter disiplin yang harusnya ditanamkan di sekolah. Dalam hal ini sekolah berperan aktif dalam hal pendidikan karakter disiplin terutama khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran harus mampu mewujudkan karakter disiplin siswa melalui teladan-teladan yang dilakukan serta sikap yang menjadi tauladan bagi siswa. Oleh karena itu perlu di kembangkannya pendidikan karakter yang berperan sangat penting untuk menciptakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat mengatasi krisis karakter maupun moral. Semakin kuat seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, semakin tumbuh pesat pula menjadi masyarakat yang baik. Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah. Tugas-tugas sekolah ini dapat berguna dalam diri siswa untuk bisa sifat yang baik entah itu dilingkungan keluarganya maupundilingkungan masyarakat.

Dalam mewujudkan tujuan karakter, sangat dibutuhkan peran guru khususnya guru mata pelajaran PKn dalam pengelolaan pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan

dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Ponorogo belum lama ini.

Berdasarkan data di cabang dinas Pendidikan Jawa Timur wilayah Ponorogo terdapat 2 Pelajara SMA yang tidak lulus yaitu salah satu pelajar SMA di Ngrayun dan Kota pada tanggal 13 Mei 2019. Zamroni, Kasi SMA PKL PK cabang dinas pendidikan Jawa Timur wilayah Ponorogo menyatakan kelulusan tersebut disebabkan siswa tersebut sering membolos bahkan saat USBN berlangsung pelajar tersebut tidak datang. Sedangkan satu pelajar lagi yang berasal dari Kota Ponorogo tidak ikut UNBK. Padahal USBN dan UNBK merupakan salah satu syarat agar bisa lulus.

Zamroni berharap jika pelajar tersebut mau mengulang ujian pada tahun berikutnya dengan cara mengikuti kejar paket C agar memperoleh ijazah. Zamroni juga kecewa dengan kedua siswa SMA yang tidak lulus tersebut akan tetapi dari kejadian tersebut merupakan kesalahan siswa itu sendiri yang sering tidak masuk sekolah mengikuti kegiatan pembelajaran padahal orang tua siswa tersebut sudah membujuknya. (Sumber : <https://gemasuryafm.com/2019/05/14/2-pelajar-sma-di-ponorogo-tidak-lulus/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2019)

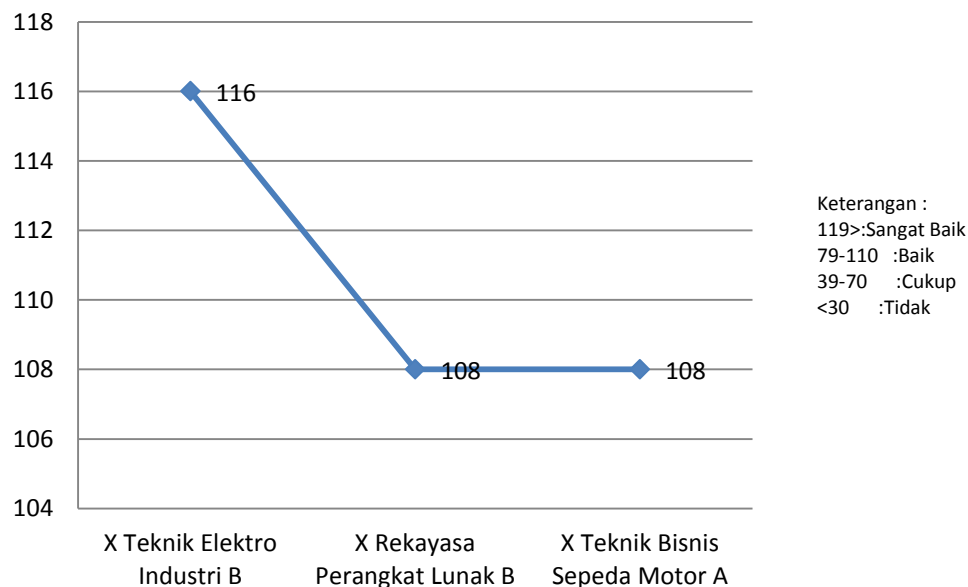
Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mengawasi siswa baik di rumah maupun sekolah. Ketika anak berada di lingkungan sekolah sudah seharusnya tugas guru dalam mengawasi maupun mendidik anak tersebut untuk bersikap disiplin dan taat pada peraturan sekolah dengan tidak membolos saat jadwal masuk sekolah sedangkan ketika di rumah orang tua berperan dalam hal memotivasi anak untuk semangat belajar di sekolah. Selain itu juga, perlu adanya bimbingan anak untuk selalu hidup disiplin dimana pun berada yang dilakukan orang tua ketika anak di rumah.

Hal tersebut berkaitan erat dengan SMK yang saat ini menjadi fokus penelitian oleh penulis yaitu SMKN 1 Jenangan Ponorogo. SMKN 1 Jenangan Ponorogo adalah sekolah menengah kejuruan yang fokus pada bidang keteknikan. Sekolah tersebut merupakan sekolah teknik tertua di Ponorogo. letak sekolah berada di Jl. Niken Gandini Ponorogo Nomer 98. Terdapat 7 program keahlian

yang di selenggarakan oleh sekolah ini. Siswa dibagi menjadi 14 rombongan belajar dalam 3 tingkat kelas. Sistem pembelajarannya sendiri menganut sistem blok.

Di SMKN 1 Jenagan juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, english club, dan seni reog yang di adakan pada hari sabtu untuk bertujuan mengembangkan bakat dari siswa serta memberi satu wadah agar siswa tidak melakukan hal yang tidak di ingin kan pada waktu senggang. Dari kegiatan tersebut menjadikan siswa lebih disiplin waktu contohnya datang tepat waktu saat mengikuti kegiatan ekstrakuler tersebut. Dengan adanya SMKN 1 Jenangan di Ponorogo yang tidak hanya berkecimpung dalam peningkatan prestasi siswa diharapkan mampu meminimalisir krisis moral terutama dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari Bu Yuni selaku guru PPKn di SMK N 1 Jenangan Ponorogo terkait dengan aspek penilaian disiplin pada bulan Oktober 2018 sebagai berikut :

**Aspek Penilaian Disiplin Siswa Kelas X
SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo**



Dari grafik diatas maka dapat dijabarkan bahwa aspek penilaian sikap kedisiplinan kelas X SMK N 1 Jenangan Ponorogo yakni yang terdiri dari kelas X Teknik Elektro Industri B , X Rekayasa Perangkat Lunak B, dan X Teknik Bisnis Sepeda Motor A. Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat aspek

kedisiplinan siswa di SMK N 1 Jenangan Ponorgo sudah tergolong baik. Perlu adanya peningkatan serta pemeliharaan terkait dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

Selain itu juga, Berdasarkan hasil observasi pada 1 April sampai 16 April 2019 yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Jenangan Ponorogo juga memiliki ke unikan tersendiri dalam hal pengembangan karakter disiplin siswa, ketika siswa masuk dalam kawasan sekolah siswa diwajibkan berpakaian rapi dan berjabat tangan dengan guru yang sedang bertugas untuk memantau siswa yang tidak berpakaian dengan rapi. Jika siswa masuk kawasan sekolah dengan tidak berpakaian rapi maka guru yang berjaga akan menegur dan menyuruh siswa tersebut untuk merapikan sergam yang di kenakan siswa serta mencatatkan kesalahan itu di buku points.

Dan berdasarkan hasil wawancara awal dan pengumpulan data mengenai tata tertib siswa yang diperoleh dari Bagian Konseling Siswa sekolah tersebut yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 April 2019 di SMK Negeri 1 Jenangan terdapat beberapa kategori bentuk pelanggaran tata tertib siswa dengan sanksi berbeda-beda. Tata tertib siswa yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo termuat dalam Buku Point Kuantitatif Pelanggaran Tata Tertib Siswa. Buku tersebut menerapkan Sistem Fault Point, yakni mencatat dan memberikan point tertentu kepada setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo menggunakan sistem buku point. Buku point ini berperan untuk melihat statistik pelanggaran apa yang sering dilakukan siswa di sekolah tersebut. Sehingga pihak sekolah dapat menanggulangi hal itu dengan memberikan suatu intruksi ataupun sosialisai tentang pelanggaran yang banyak di lakuan siswa. Dari buku point pihak sekolah dapat mengevaluasi hal apa saja yang harus dilakukan pihak sekolah untuk siswa supaya tidak melanggar peraturan di sekolah tersebut.

Adapun kategori pelanggaran tata tertib tersebut diantara lainnya meliputi sebagai berikut :

Tabel 1.1 Bentuk Pelanggaran di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

No	Bentuk Pelanggaran	Jumlah tata tertib
1	Kehadiran,	13 poin
2	Kegiatan Pembelajaran	8 poin
3	Pakaian Seragam	8 poin
4	Perilaku	15 poin
5	Makan Dan Minum	1 poin
6	Izin Meninggalkan Sekolah	3 poin
7	Tindakan Kenakalan Dan Kriminalitas	27 poin
8	Interaksi Dengan Teman, Guru/ Karyawan Dan Pihak Lain	7 poin
9	Prakerin (Praktek Kerja Industri)	6 poin
10	Kebersihan	3 poin
11	Data Administrasi Sekolah	8 poin

Sumber : Staff Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Dari data tersebut pihak sekolah sangat konsisten dalam hal pembentukan karakter siswa. Siswa dituntut untuk selalu hidup disiplin dengan menaati segala peraturan yang ditetapkan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru dan siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah yang telah dibuat. Tak terkecuali guru Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak hanya memiliki tugas mengajar akan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dalam observasi yang dilakukan peneliti dengan Bu Sri Wahyuni salah satu guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dikatakan bahwa, guru Pendidikan Kewarganegaraan belum memiliki program yang spesifik untuk menunjang karakter kedisiplin siswa, dari hasil observasi di lapangan kegiatan pramuka, yang berada di sekolah tersebut dilaksanakan oleh pembimbing pramuka yang didatangkan dari Kwartir maupun alumni Dewan Ambalan di SMK N 1 Jenangan Ponorogo dan bukan guru pengajar yang ikut andil dalam kegiatan tersebut. Jadi guru lebih fokus melaksanakan pembinaan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang termuat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang peran guru pendidik kewarganegaraan termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dalam

mewujudkan karakter disiplin dengan judul penelitian adalah “Peran Guru Mata Pelajaran PKn Dalam Mewujudkan Karakter Disiplin Siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas , adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranguru mata pelajaran PKn dalam mewujudkan karakter disiplin siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PKn dalam mewujudkan karakter disiplin SMKN 1 Jenangan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui upaya guru mata pelajaran PKn dalam upaya mewujudkan karakter disiplin siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mewujudkan karakter disiplin siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

- a. Sebagai bahan informasi bagi sekolah untuk selalu menerapkan karakter disiplin kepada siswa.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang karakter.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan berupa gagasan maupun sebagai saran dan kritik untuk peneliti.

3. Bagi Prodi

- a. Sebagai bahan pengembangan ilmu dosen maupun mahasiswa mengenai pendidikan karakter .

4. Bagi penelitian lain

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai peneliti lain untuk lebih menyempurnakan penelitian ini.